

“Kecepatan, Agam. Adalah kunci pertarungan jarak dekat. Kamu memang cepat, tapi itu tidak cukup. Perhatikan!”

Dia melangkah maju lagi.

Belum sempat kokoh kuda-kudaku, dia menyerang. Astaga, aku menggigit bibir, kali ini cepat sekali dua tinjunya bergerak, lebih cepat dari sebelumnya. Aku belum pernah melihat kecepatan seperti ini—dengan kecepatan tersebut, dia bisa dengan mudah memukul KO petinju profesional pemegang sabuk juara bertahan mana pun. Kanan, kiri, atas, bawah, aku bergerak mengimbangi, menangkis, menghindar, tapi semakin keteteran.

BUKK!! Tinju kirinya telak menghantam perutku.

BUKK!! Menyusul tangan kanannya, mengenai pipiku.

“Bujang!!” Yuki berseru di belakang.

Juga Kiko. Wajah mereka berubah.

Aku terbanting dua langkah, kuda-kudaku goyah. Hampir terjatuh, segera menghentakkan kaki kanan, tegak memasang posisi baru.

“Itulah yang disebut kecepatan.” Orang itu tersenyum, dua tinjunya masih terkepal.

Baik, aku menggeram sambil menyeka darah di mulut, saatnya serius.